

PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI MODUL FIQIH SHALAT BERBAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA ADAPTASI AKADEMIK DAN KEAGAMAAN SANTRI BARU

Moch Ridwan Kamil¹, Muzammil²

¹Universitas Nurul Jadid, Indonesia; mochriddwankamil17011996@gmail.com

²Universitas Nurul Jadid, Indonesia; zammoel73@unuja.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-06-17

Revised 2026-06-29

Accepted 2026-07-11

ABSTRAK

Perbedaan kampung awal santri baru dalam memahami fiqih shalat, keterbatasan bahan ajar berbahasa Indonesia yang sistematis, serta tingginya ketergantungan terhadap penjelasan ustadz menjadi kendala dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Wafa. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan dan mendampingi penggunaan Modul Pendidikan dan Pelatihan Fiqih Shalat sebagai media pembelajaran yang mendukung adaptasi akademik dan keagamaan santri baru. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahap, meliputi analisis kebutuhan, sosialisasi modul, pendampingan pembelajaran, praktik fiqih shalat, dan evaluasi. Hasil program menunjukkan bahwa penggunaan modul mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep dan praktik fiqih shalat, mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta memperkuat kemandirian belajar melalui pemanfaatan modul secara mandiri. Program ini juga menghasilkan model pendampingan pembelajaran yang aplikatif dan mudah direplikasi. Dengan demikian, modul fiqih shalat berbahasa Indonesia efektif mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus memfasilitasi proses adaptasi santri baru di lingkungan pesantren.

Kata kunci: Fiqih Shalat; Modul Pendidikan Dan Pelatihan; Santri Baru; Kemandirian Belajar; Pembelajaran Pesantren.

ABSTRACT

The diverse initial competencies of new students in understanding the jurisprudence of prayer (fiqh al-shalat), the limited availability of systematic Indonesian-language instructional materials, and students' high dependence on teachers' explanations have become major challenges in the learning process at Nurul Wafa Islamic Boarding School. This community service program aimed to implement and facilitate the use of an Indonesian-language Prayer Fiqh Education and Training Module as a learning medium to support the academic and religious adaptation of new students. The program was conducted through five stages: needs assessment, module orientation, learning assistance, prayer practice, and program evaluation. The findings indicate that the module improved students' understanding of prayer jurisprudence, increased active participation in learning activities, and strengthened independent learning through self-directed use of the module. Furthermore, the program produced a practical and replicable mentoring model that can be adopted by other Islamic boarding schools. Therefore, the Indonesian-language Prayer Fiqh Module proved effective in

enhancing the quality of learning while facilitating the academic and religious adaptation of new students.

Keywords: *Prayer Fiqh; Education And Training Module; New Students; Independent Learning; Islamic Boarding School Learning.*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Moch Ridwan Kamil

Universitas Nurul Jadid, Indonesia; mochridwankamil17011996@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran fiqih shalat merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan pesantren karena berfungsi membentuk kompetensi ibadah yang benar sekaligus menjadi fondasi pembinaan karakter religius santri. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran fiqih tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif berupa pemahaman hukum-hukum syariat, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan keterampilan praktis dalam mengamalkan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Aswati & Chanifudin, 2025). proses pendidikan Islam yang efektif harus mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Salisah, Darmiyanti, & Arifudin, 2024). Dalam konteks pesantren, kondisi ideal tersebut mensyaratkan tersedianya sumber belajar yang sistematis, mudah dipahami, dan mampu memfasilitasi proses belajar secara bertahap. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih dasar masih banyak mengandalkan kitab-kitab klasik yang menuntut kemampuan memahami istilah Arab dan konsep fiqih yang relatif kompleks bagi santri pemula (Darmawati, 2025).

Kondisi tersebut juga ditemukan di Pondok Pesantren Nurul Wafa sebagai mitra dalam program pengabdian ini. Hasil observasi awal, diskusi dengan pengasuh pesantren, dan analisis kebutuhan menunjukkan bahwa santri baru memiliki tingkat pemahaman fiqih shalat yang heterogen, baik dari aspek pengetahuan konseptual maupun keterampilan praktik ibadah (Rahayu, 2026). Sebagian santri telah memperoleh dasar-dasar pendidikan agama dari lembaga sebelumnya, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan memahami konsep dasar terkait syarat, rukun, sunnah, dan hal-hal yang membatalkan shalat. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran berlangsung kurang efektif dan memperbesar ketergantungan santri terhadap penjelasan ustadz sebagai satu-satunya sumber belajar. Rendahnya akses terhadap bahan ajar yang sesuai dapat menghambat perkembangan kemampuan belajar mandiri peserta didik (Hidayat, Sukiman, Suyatno, & Samaalee, 2025). Akibatnya, santri cenderung pasif dalam pembelajaran dan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan akademik pesantren.

Berbagai penelitian dan program pengabdian sebelumnya telah menegaskan pentingnya inovasi bahan ajar dan pendampingan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan (Fauziah, Arifin, & Mustain, 2026). penggunaan modul pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep fiqih pada peserta didik madrasah (Ramadhan, Amilusholihah, & Marno, 2024). bahan ajar berbasis bahasa Indonesia mampu mempermudah peserta didik memahami istilah-istilah keagamaan yang bersifat abstrak (Amaliyah, Sulthoni, Putri, & Ridwan,

2025). Sementara itu, pendampingan praktik ibadah secara intensif dapat meningkatkan keterampilan pelaksanaan shalat secara lebih tepat dan terukur (Rosyanti, Tirta, Hadi, Hadi, & Mihora, 2026). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis modul berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar melalui penyediaan sumber belajar yang dapat diakses secara mandiri (Nisa, Utami, & Faishol, 2026). Selain itu, pengabdian yang dilakukan oleh Ma'rifah menunjukkan bahwa program pendampingan bagi santri baru mampu mempercepat proses adaptasi terhadap budaya akademik pesantren (Ma'rifah, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian dan program tersebut masih berfokus pada aspek tertentu secara parsial, baik pada pengembangan bahan ajar, peningkatan keterampilan praktik ibadah, maupun penguatan kemandirian belajar.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan kesenjangan yang telah diidentifikasi, program pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi implementasi Modul Pendidikan dan Pelatihan fiqh shalat berbahasa Indonesia dalam rangka meningkatkan pemahaman fiqh shalat, partisipasi pembelajaran, dan kemandirian belajar santri baru di Pondok Pesantren Nurul Wafa. Program ini berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran yang didukung oleh bahan ajar yang relevan, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik akan menghasilkan proses belajar yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal dari pendidik. Asumsi tersebut sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan sumber belajar yang tersedia (Kalatasik, 2024).

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Wafa yang merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren dengan fokus pada pembinaan akhlak, penguatan kompetensi keagamaan, dan pembiasaan praktik ibadah santri. Mitra program dipilih karena memiliki jumlah santri baru yang relatif besar setiap tahun dengan latar belakang pendidikan agama yang heterogen. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan awal santri dalam memahami materi fiqh shalat berbeda-beda sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan terstruktur.

Santri baru menjadi sasaran utama program karena berada pada fase transisi dari lingkungan pendidikan sebelumnya menuju sistem pembelajaran pesantren yang menuntut kemandirian belajar lebih tinggi. Berdasarkan hasil komunikasi awal dengan pengelola pesantren, ditemukan bahwa pembelajaran fiqh shalat masih menghadapi kendala berupa keterbatasan bahan ajar berbahasa Indonesia yang sistematis dan belum tersedianya program pendampingan yang secara khusus mendukung proses adaptasi akademik santri baru (Fauzi, 2024). Oleh karena itu, Pondok Pesantren Nurul Wafa dinilai relevan sebagai mitra karena memiliki kebutuhan yang sejalan dengan tujuan program, yaitu penguatan pemahaman fiqh shalat melalui implementasi Modul Pendidikan dan Pelatihan (FIQIH SHALAT) berbahasa Indonesia yang dirancang sesuai karakteristik peserta didik pemula.

Analisis situasi dilakukan sebagai dasar penyusunan program agar solusi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nyata mitra (Kartini & Tresnawati, 2025). Kegiatan ini dilaksanakan melalui observasi lingkungan pembelajaran, diskusi kelompok dengan pengelola pesantren, wawancara dengan ustadz pendamping, serta identifikasi kebutuhan santri baru. Selain perbedaan kemampuan awal, proses pembelajaran juga menghadapi kendala berupa dominasi penggunaan kitab klasik yang memuat istilah-istilah fiqh berbahasa Arab (Navisa, Annas, & Kobandaha, 2025). Dampak lain yang

ditemukan adalah tingginya ketergantungan santri terhadap penjelasan ustadz sehingga aktivitas belajar mandiri belum berkembang secara optimal.

Perencanaan program dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan pihak pesantren guna memastikan kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan mitra. Tahap awal diawali dengan penyusunan Modul FIQIH SHALAT fiqh shalat berbahasa Indonesia yang dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Modul memuat materi fiqh shalat secara bertahap mulai dari konsep dasar, syarat dan rukun shalat, bacaan shalat, hingga praktik pelaksanaan ibadah. Penyajian materi menggunakan bahasa yang komunikatif, sistematis, dan mudah dipahami oleh santri baru. Setelah modul selesai disusun, dilakukan koordinasi dengan pengelola pesantren untuk menyepakati jadwal kegiatan, mekanisme pelaksanaan, dan pembagian peran masing-masing pihak. Selanjutnya tim pengabdian menyusun instrumen monitoring dan evaluasi yang terdiri atas lembar observasi, pretest, posttest, panduan wawancara, serta lembar refleksi peserta.

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif yang menempatkan santri dan pengelola pesantren sebagai subjek utama kegiatan. Program dilaksanakan melalui lima tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, yang bertujuan memperoleh gambaran kondisi awal peserta dan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran fiqh shalat (Nurhalim, Syarifudin, & Muslihah, 2024). Tahap kedua adalah sosialisasi Modul FIQIH SHALAT, yang bertujuan memperkenalkan isi, struktur, dan cara penggunaan modul. Output yang dihasilkan berupa meningkatnya pemahaman peserta mengenai fungsi modul sebagai sumber belajar mandiri. Tahap ketiga adalah pendampingan pembelajaran fiqh shalat, yang bertujuan memperkuat pemahaman konseptual peserta. Output tahap ini berupa peningkatan pemahaman peserta terhadap materi fiqh shalat. Tahap keempat adalah praktik ibadah shalat, yang bertujuan menguatkan kemampuan peserta dalam menerapkan materi yang telah dipelajari. Output yang dihasilkan berupa meningkatnya ketepatan pelaksanaan ibadah shalat sesuai tuntunan fiqh. Tahap kelima adalah refleksi dan evaluasi program, yang bertujuan mengukur capaian program serta memperoleh masukan untuk pengembangan kegiatan selanjutnya. Output tahap ini berupa data capaian program dan rekomendasi tindak lanjut.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahapan	Aktivitas Utama	Output
Analisis kebutuhan	Observasi, wawancara, dan pemetaan kemampuan awal peserta	Profil kebutuhan peserta
Sosialisasi Modul DIKLAT	Pengenalan modul dan simulasi penggunaan	Pemahaman penggunaan modul
Pendampingan pembelajaran	Kajian materi, diskusi, dan latihan berbasis modul	Peningkatan pemahaman fiqh
Praktik ibadah shalat	Demonstrasi, simulasi, dan umpan balik praktik	Peningkatan keterampilan ibadah
Refleksi dan evaluasi	Posttest, wawancara, dan refleksi peserta	Data capaian program dan rekomendasi

Program ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif sehingga seluruh pemangku kepentingan terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pengelola Pondok Pesantren Nurul Wafa

berperan dalam memfasilitasi pelaksanaan program, menyediakan sarana pendukung, serta mengoordinasikan keterlibatan peserta. Ustadz pendamping berfungsi sebagai fasilitator lokal yang membantu implementasi modul, memantau perkembangan peserta, dan memberikan penguatan materi selama proses pendampingan berlangsung.

Santri baru tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai peserta aktif yang terlibat dalam diskusi, latihan, praktik ibadah, dan evaluasi program. Keterlibatan aktif peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan program karena memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (Nuryana, Jatnika, & Firsanty, 2025). Sementara itu, tim pengabdian bertanggung jawab dalam penyusunan modul, pelaksanaan pendampingan, monitoring kegiatan, serta evaluasi capaian program. (Dwinanda & Utama, 2025).

Monitoring dilaksanakan secara berkelanjutan selama program berlangsung untuk memastikan seluruh tahapan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Monitoring dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, dokumentasi kegiatan, serta pencatatan perkembangan peserta oleh tim pendamping dan ustadz pendamping.

Evaluasi program dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Kristiyanti, Simon, Vika, & Tinduku, 2024). Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman fiqh shalat peserta. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara dan refleksi peserta untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman belajar, tingkat kepuasan, serta manfaat program yang dirasakan.

Tabel 2. Instrumen Monitoring dan Evaluasi

Aspek	Teknik	Instrumen	Indikator
 Pemahaman fiqh shalat	Pretest–Posttest	Tes pemahaman	Peningkatan skor peserta
 Partisipasi pembelajaran	Observasi	Lembar observasi	Keaktifan peserta
 Kemandirian belajar	Wawancara	Panduan wawancara	Kemampuan menggunakan modul secara mandiri
 Praktik ibadah	Observasi praktik	Rubrik praktik	Ketepatan gerakan dan bacaan shalat
 Kepuasan peserta	Refleksi	Lembar refleksi	Tingkat kepuasan terhadap program



Gambar 1. Grafik Indikator Keberhasilan Program

Indikator keberhasilan program disusun untuk mengukur dampak implementasi Modul FIQIH SHALAT terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan modul yang didukung oleh pendampingan terstruktur mampu meningkatkan pemahaman fiqh shalat, mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran, memperkuat kemampuan belajar mandiri, serta meningkatkan kualitas praktik ibadah peserta. Tingginya tingkat kepuasan peserta juga menunjukkan bahwa program mampu menjawab kebutuhan pembelajaran santri baru secara efektif dan relevan (Abdillah, 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil yang diperoleh dari penelitian harus didukung dengan data yang cukup. Hasil penelitian dan penemuannya harus menjadi jawaban, atau hipotesis penelitian yang dikemukakan sebelumnya pada bagian pendahuluan. Tahap awal pelaksanaan program diawali dengan identifikasi kondisi mitra untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kebutuhan pembelajaran fiqh shalat bagi santri baru di Pondok Pesantren Nurul Wafa. Hasil observasi dan diskusi dengan pengelola pesantren menunjukkan bahwa peserta program berasal dari latar belakang pendidikan keagamaan yang beragam sehingga kemampuan awal dalam memahami fiqh shalat juga berbeda-beda. Kendala lain yang ditemukan berkaitan dengan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran fiqh. Materi pembelajaran sebagian besar masih bersumber dari kitab-kitab klasik yang memuat istilah fiqh berbahasa Arab dan membutuhkan kemampuan literasi keagamaan tertentu.

Pelaksanaan program dilakukan melalui lima tahapan yang dirancang secara sistematis untuk menjawab permasalahan yang dihadapi mitra.

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan yang bertujuan memetakan kondisi awal peserta dan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang menjadi prioritas. Kegiatan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi dengan pengelola pesantren serta ustadz pendamping.

Tahap kedua berupa sosialisasi Modul FIQIH SHALAT fiqh shalat berbahasa Indonesia. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan struktur modul, ruang lingkup materi, serta strategi pemanfaatannya sebagai sumber belajar mandiri. Sosialisasi ini menjadi langkah penting dalam membangun kesiapan peserta sebelum memasuki tahap pendampingan pembelajaran.

Tahap ketiga merupakan inti program, yaitu pendampingan pembelajaran fiqh shalat berbasis Modul FIQIH SHALAT. Kegiatan dilaksanakan melalui pembelajaran interaktif yang mengombinasikan penjelasan materi, diskusi kelompok, tanya jawab, latihan soal, dan kajian kasus sederhana yang berkaitan dengan praktik ibadah sehari-hari. Pendampingan difokuskan pada materi-materi yang selama ini menjadi kendala bagi peserta, seperti syarat dan rukun shalat, bacaan wajib, tata cara pelaksanaan shalat, serta berbagai persoalan fiqh yang sering ditemukan dalam praktik. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta menunjukkan perubahan yang cukup signifikan.

Tahap keempat adalah praktik fiqh shalat yang bertujuan menginternalisasikan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam bentuk keterampilan ibadah. Kegiatan dilakukan melalui demonstrasi, simulasi, praktik individu maupun kelompok, serta pemberian umpan balik secara langsung oleh tim pengabdian dan ustadz pendamping. Fokus kegiatan tidak hanya pada ketepatan gerakan dan bacaan, tetapi juga pada pemahaman alasan fiqh di balik setiap praktik ibadah yang dilakukan. Selain itu, tingkat kepercayaan diri peserta dalam mempraktikkan shalat secara mandiri juga mengalami peningkatan.

Tahap kelima adalah evaluasi program yang dilakukan melalui posttest, observasi pembelajaran, wawancara, dan refleksi peserta. Evaluasi menunjukkan bahwa implementasi Modul

FIQIH SHALAT memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman fiqh shalat, partisipasi dalam pembelajaran, serta kemandirian belajar peserta. Secara keseluruhan, hasil implementasi menunjukkan bahwa kombinasi antara modul pembelajaran dan pendampingan terstruktur merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fiqh shalat di lingkungan pesantren.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program adalah tingginya tingkat keterlibatan mitra dalam seluruh tahapan kegiatan. Sejak tahap perencanaan, pengelola Pondok Pesantren Nurul Wafa berperan aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan program, menyusun jadwal pelaksanaan, menyediakan fasilitas kegiatan, serta mengoordinasikan keterlibatan peserta. Dukungan kelembagaan tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan program dan memperkuat sinergi antara tim pengabdian dengan mitra.

Implementasi program menghasilkan sejumlah luaran yang bersifat akademik maupun praktis. Luaran utama berupa Modul FIQIH SHALAT fiqh shalat berbahasa Indonesia yang disusun berdasarkan kebutuhan nyata santri baru dan dirancang sebagai sumber belajar yang sistematis, komunikatif, serta mudah digunakan secara mandiri. Modul ini menjadi inovasi pembelajaran yang mendukung proses adaptasi akademik sekaligus penguatan kompetensi ibadah peserta.

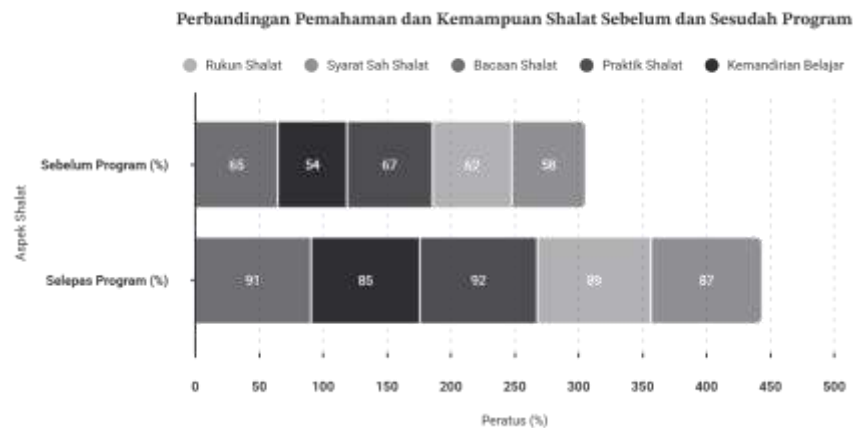
Selain luaran berupa produk pembelajaran, program juga menghasilkan peningkatan kompetensi peserta yang ditunjukkan melalui meningkatnya pemahaman konsep fiqh shalat, kemampuan praktik ibadah yang lebih baik, serta berkembangnya kemandirian belajar.

Tabel 4. Luaran Program

Modul DIKLAT Fiqih Shalat Berbahasa Indonesia	Modul pembelajaran fiqh shalat berbahasa Indonesia.	Peningkatan kompetensi santri	Peningkatan pemahaman dan praktik fiqh shalat santri.
Panduan implementasi pembelajaran	Dokumen panduan untuk implementasi pembelajaran fiqh shalat.	Dokumentasi kegiatan	Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat melalui foto, video, dan laporan.
Artikel ilmiah pengabdian	Naskah artikel ilmiah pengabdian masyarakat.		

Keberadaan luaran tersebut menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan sesaat, tetapi menghasilkan produk dan dampak yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh mitra. Modul yang dihasilkan menjadi sumber belajar yang dapat digunakan pada periode penerimaan santri baru berikutnya, sedangkan panduan implementasi memungkinkan program direplikasi pada materi keagamaan lain. Dengan demikian, luaran program memiliki nilai kebermanfaatan yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga mendukung penguatan sistem pembelajaran fiqh secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Pelaksanaan pendampingan implementasi Modul FIQIH SHALAT fiqh shalat berbahasa Indonesia menghasilkan perubahan yang terukur pada aspek pemahaman fiqh shalat, kemampuan praktik ibadah, partisipasi pembelajaran, kemandirian belajar, serta tingkat kepuasan peserta.



Gambar 2. Perubahan Kompetensi Peserta

Pemahaman fiqh shalat dalam program ini diukur melalui kemampuan peserta menjelaskan konsep dasar fiqh shalat, memahami syarat sah dan rukun shalat, mengidentifikasi bacaan wajib, serta menjelaskan ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator pemahaman. Persentase penguasaan materi rukun shalat meningkat dari 62% menjadi 89%, pemahaman syarat sah shalat meningkat dari 58% menjadi 87%, sedangkan pemahaman bacaan shalat meningkat dari 65% menjadi 91%.

Data kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan perubahan pola belajar peserta. Salah seorang peserta menyampaikan: “Sebelumnya saya hanya menghafal tata cara shalat, tetapi belum memahami alasan dan ketentuan fiqihnya. Setelah menggunakan modul, saya lebih memahami mengapa suatu gerakan atau bacaan harus dilakukan.”

Peserta lain mengungkapkan: “Materi dalam modul tersusun secara bertahap sehingga saya tidak merasa kesulitan ketika mempelajari bagian-bagian yang sebelumnya dianggap rumit.”

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Modul FIQIH SHALAT berbahasa Indonesia berhasil mengatasi hambatan pemahaman yang selama ini muncul akibat keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik santri baru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan praktik peserta meningkat dari 67% sebelum program menjadi 92% setelah program selesai dilaksanakan. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi praktik yang dilakukan secara bertahap selama kegiatan.

Salah seorang peserta menyampaikan: “Selama ini saya tidak menyadari bahwa ada beberapa gerakan yang kurang tepat. Setelah mendapatkan koreksi langsung, saya bisa memperbaikinya.”

Peserta lainnya menyatakan: “Praktik yang dilakukan bersama membuat saya lebih memahami hubungan antara teori yang ada di modul dengan pelaksanaan shalat yang benar.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran konseptual dan praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih utuh. Peserta tidak hanya mengetahui aturan fiqh secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk perilaku ibadah yang benar.

Pada tahap awal, peserta cenderung pasif dan hanya menunggu penjelasan dari ustadz. Namun, setelah modul diperkenalkan dan digunakan sebagai sumber belajar utama, peserta mulai menunjukkan inisiatif untuk membaca materi terlebih dahulu, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi kelompok.

Seorang ustadz pendamping menyampaikan: “Santri menjadi lebih aktif karena mereka sudah memiliki gambaran materi sebelum pembelajaran dimulai.”

Salah seorang peserta juga mengungkapkan: “Saya lebih berani bertanya karena sebelumnya sudah membaca materi yang ada di modul.”

Peningkatan partisipasi ini merupakan indikator bahwa modul tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat yang mampu merangsang keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada ustadz, tetapi berkembang menjadi proses yang lebih dialogis dan partisipatif. Observasi menunjukkan bahwa peserta mulai memanfaatkan modul sebagai referensi utama ketika menghadapi kesulitan memahami materi.

Salah seorang peserta menyampaikan: “Sekarang saya terbiasa membuka modul terlebih dahulu ketika ada materi yang belum saya pahami.”

Peserta lain menyatakan: “Modul membantu saya belajar kapan saja tanpa harus menunggu jadwal pembelajaran.”

Peningkatan kemandirian belajar menunjukkan bahwa modul berhasil menjalankan fungsi strategis sebagai sumber belajar mandiri. Dampak ini menjadi sangat penting karena salah satu karakteristik utama pendidikan pesantren adalah kemampuan santri untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

Program berhasil membangun budaya belajar mandiri melalui pemanfaatan Modul Fiqih SHALAT sebagai sumber belajar yang mudah diakses dan dipahami.



Gambar 3. Tingkat Kepuasan Peserta

Tingkat kepuasan tertinggi terdapat pada aspek manfaat program (96%) dan kualitas pendampingan (95%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya merasakan peningkatan kemampuan belajar, tetapi juga memperoleh pengalaman pembelajaran yang dianggap relevan dengan kebutuhan mereka. Pengelola pesantren juga memberikan respons positif terhadap keberadaan modul karena dapat digunakan sebagai sumber belajar berkelanjutan bagi santri baru.

Pola temuan menunjukkan bahwa kepuasan peserta dipengaruhi oleh keterkaitan yang kuat antara kualitas modul, efektivitas pendampingan, dan manfaat yang dirasakan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

PEMBAHASAN

Program pendampingan implementasi Modul Pendidikan dan Pelatihan Fiqih Shalat berbahasa Indonesia terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran keagamaan melalui integrasi bahan ajar yang sistematis dengan pendampingan pembelajaran yang terencana. Penggunaan modul membantu santri

baru memahami materi fiqh secara lebih mudah, meningkatkan keterlibatan belajar, memperkuat kepercayaan diri dalam praktik ibadah, serta mendorong kemandirian belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran fiqh tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh ketersediaan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan didukung oleh proses pendampingan yang berkelanjutan.

Program ini memberikan kontribusi praktis berupa model pembelajaran fiqh berbasis modul yang dapat diterapkan sebagai bagian dari sistem pembelajaran pesantren, sekaligus memperkuat peran ustadz dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih terarah dan partisipatif. Dari sisi akademik, program memperkaya pengembangan inovasi pembelajaran fiqh melalui integrasi aspek kognitif, praktik ibadah, dan penguatan kemandirian belajar santri. Nilai kebaruannya terletak pada model pendampingan yang memanfaatkan modul sebagai media adaptasi akademik dan keagamaan bagi santri baru.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih terbatas pada satu pesantren dengan jumlah peserta dan durasi pendampingan yang relatif singkat sehingga dampak jangka panjang belum dapat dievaluasi secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian dan program pengabdian selanjutnya disarankan memperluas lokasi implementasi, memperpanjang periode pendampingan, mengembangkan evaluasi longitudinal, serta mengintegrasikan modul dalam bentuk digital agar model pembelajaran yang dikembangkan semakin adaptif, berkelanjutan, dan dapat direplikasi pada berbagai pesantren dengan karakteristik yang berbeda.

4. KESIMPULAN

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pondok Pesantren Nurul Wafa atas kesediaannya menjadi mitra dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Penghargaan juga disampaikan kepada pengasuh pesantren atas dukungan kebijakan, fasilitasi, dan komitmen dalam mendukung seluruh rangkaian kegiatan. Ucapan terima kasih diberikan kepada para ustadz pendamping yang telah berperan aktif dalam proses pendampingan, implementasi modul, serta evaluasi pembelajaran sehingga program dapat berjalan secara efektif. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada seluruh santri peserta yang telah menunjukkan partisipasi, antusiasme, dan komitmen selama mengikuti setiap tahapan kegiatan. Tidak lupa, penghargaan diberikan kepada seluruh tim pelaksana pengabdian atas dedikasi, kerja sama, dan kontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, serta penyusunan luaran program. Sinergi seluruh pihak menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program ini.

REFERENSI

- Abdillah, M. F. (2025). Peran Teori Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Era Digital. *AT TANBIH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 32–44.
- Amaliyah, R., Sulthoni, A. Z. P., Putri, M. L. F., & Ridwan, R. (2025). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Induktif di MTsN 1 Kota Kediri. *Al-Fakkaar*, 6(1), 76–91.
- Aswati, F., & Chanifudin, C. (2025). Prinsip pendidikan Islami berbasis fikih untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 204–211.
- Darmawati, N. (2025). Traditional Da'wah Movement in Preserving Salafiyah Traditions: A Case Study of Lirboyo Islamic Boarding School in Kediri. *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 7(2), 106–117.

- Dwinanda, R. R., & Utama, A. A. G. S. (2025). Akuntan Manajemen sebagai Mitra Bisnis: Dampak Digitalisasi dan Keberlanjutan dalam Transformasi Peran. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 129–150.
- Fauzi, R. (2024). Ilmu Pendidikan dan Filsafat dalam Konteks Transformasi Budaya Keagamaan dalam Pendidikan Islam. *Al-Farabi: Journal of Educational Science and Philosophy*, 1(1), 24–46.
- Fauziah, F., Arifin, S., & Mustain, M. (2026). Readiness of Islamic Education Teachers for Merdeka Curriculum: Challenges and Opportunities in Digital Era. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(2), 1295–1302.
- Hidayat, R., Sukiman, S., Suyatno, S., & Samaalee, A. (2025). Implementasi platform Merdeka Mengajar dalam pengembangan kompetensi guru: systematic literature review. *Journal of Education Research*, 6(4), 791–804.
- Kalatasik, A. J. (2024). *Pengaruh Efektivitas Komunikasi Pembelajaran Klasikal Dan Blended Learning Terhadap Tingkat Pemahaman Peserta Pelatihan Di Balai Besar Pelatihan Kesehatan (Bbpb) Makassar*. Retrieved from <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/40883>
- Kartini, A., & Tresnawati, A. (2025). Literature Review: Implementation of Training and Skill Development in Improving Human Resource (Hr) Competence At Cv Hanan Doyan Jajan (Hdj) Group, Ujung Berung, Bandung. *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya Penelitian Ilmu Manajemen*, 11(2), 24–39. <https://doi.org/10.47663/jmbep.v11i2.619>
- Kristiyanti, B., Simon, A. N., Vika, D. A., & Tinduku, B. (2024). Evaluasi dan Rekomendasi Program Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah: A Systematic Literature Review. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(2).
- Ma'rifah, I. (2025). Literature Review: Pengaruh Sistem Arsip Digital Terhadap Mutu Pelayanan Administratif Di Madrasah Dan Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2947–2959.
- Navisa, N. A. P., Annas, A. N., & Kobandaha, F. (2025). Inovasi pembelajaran di era kontemporer: Tinjauan literatur tentang tren dan tantangan. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 2(1), 146–157.
- Nisa, S., Utami, K. T., & Faishol, R. (2026). Analisis Teoritis Pendekatan Resource-Based Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, 1(1), 44–52.
- Nurhalim, N., Syarifudin, E., & Muslihah, E. (2024). Literature Review: Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam di Panti Rehabilitasi Sosial. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 31–45.
- Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas sosialisasi sebagai pendekatan partisipatif dalam program sosial: Tinjauan sistematis literatur. *Share: Social Work Journal*, 15(1), 35–47.
- Rahayu, I. (2026). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Efektif: Sebuah Kajian Pustaka. *Berajah Journal*, 6(1), 251–263.
- Ramadhan, N. J. H., Amilusholihah, A., & Marno, M. (2024). Systematic Literature Review: Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren. *AT TANBIH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55–69.
- Rosyanti, L., Tirta, J., Hadi, I., Hadi, N., & Mihora, D. (2026). Terapi Al-Qur'an Berpusat Kepada Keluarga pada perawatan Penyakit Terminal: Tinjauan Bukti Sistematis. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 18(1), 90–104.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.